

**UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI DAMPAK
PENJAJAHAN BANGSA EROPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA
KELAS XI-IPS DI SMA NEGERI 1 PEUDAWA
KABUPATEN ACEH TIMUR**

Halimatussakdiah

Guru SMA Negeri 1 Peudawa Aceh Timur

Email : tussakdiahh750@gmail.com

Article History:

Received: June 12, 2021

Revised: June 15, 2021

Accepted: June 24, 2021

Published: June 29, 2021

Keywords:

*Dampak Politik,
budaya, sosial, dan
ekonomi, model make a
match.*

***Correspondence Address:**

tussakdiahh750@gmail.com

Abstract: This research is a Classroom Action Research (PTK). This research was conducted in class XI-IPS at SMA Negeri 1 Peudawa, East Aceh Regency, odd semester, 2020/2021 school year. Students who were used as research objects were 27 students of class XI-IPS. This study aims to improve learning outcomes on the impact of the European colonialism with the make a match cooperative learning model for class XI-IPS at SMA Negeri 1 Peudawa, East Aceh Regency. This research was conducted through two cycles. From the results of learning improvements that have been carried out through classroom action research, it can be concluded that: 1. There are differences in student learning outcomes between the use of the lecture method and the Make-A Match type of Cooperative Learning model. 2. There is an increase in learning outcomes, namely the written ability of students both seen from the average value and learning completeness from cycle to cycle shows a significant increase. The average score of students in the pre-cycle was only 69.2, then in the first cycle it increased to 72.1, and in the second cycle it increased to 80.7. Furthermore, in the pre-cycle students who completed only 40.7%, then in the first cycle it increased to 70.4%, and in the second cycle it increased to 96.3%.

Pendahuluan

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus (Uzer Usman, Moh.,2013)

Mortimer J. Agler yang dikutip oleh Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan menausia (bakat, minat, dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat di pengaruhi

oleh pembiasaan di sempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik (Arifin, S, 2012).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai pengajar. Belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar memerlukan cara yang seksama yaitu mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian (Nana Sudjana, 2004).

Dalam kenyataan sekarang ini, masih banyak siswa yang tingkat sekolah yang belum mampu menganalisis dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa eropa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pemberian proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran make-a match kepada siswa diharapkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar menjadi senang dalam setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena dapat membantu guru menampilkan isi mereka yang merupakan sebuah jalan yang dapat menyertakan dan memberdayakan siswa kemampuan siswa baik teori maupun praktik.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran make a match. Metode make-a match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin (Ibrahim, H. Muslimin, 2000).

Menurut Rusman (2011), model make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Lebih lanjut, Anita Lie (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe make a match atau bertukar pasangan

merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Make-a match (mencari pasangan) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa dalam kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan dan mencari informasi dan kerjasama dengan orang lain sertab membina tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan (Kokom Komalasari, 2011)

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran make-a match suatu meodel pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir kritis dalam mencari jawaban dari pertanyaan guru, serta menuntut siswa untuk selalu aktif dalam menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada dengan cara menemukan jawaban melalui permainan kartu.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Sejarah, sempitnya pemikiran dan pandangan siswa, siswa malas berfikir kreatif, tidak aktif dan terkesan hanya mengantuk saja di sekolah. Sebagaimana yang peneliti observasi di SMA Negeri 1 Peudawa. Semua ini dijadikan sebagai data awal peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hal tersebut merupakan fakta yang harus diberikan solusi positif, solusi tersebut adalah solusi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make-a match.

Melalui model pembelajaran make- a match ini, diharapkan pengetahuan guru dan siswa akan meningkat, prestasi siswa akan lebih baik dan motivasi belajar siswa tinggi,

sedangkan guru akan memperoleh ilmu pengetahuan baru dari hasil pembelajaran siswa, guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif serta menyenangkan. Rumusan masalah terhadap permasalahan ini, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan menganalisis dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa eropa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini di kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa melalui metode ceramah?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menganalisis dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa eropa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini di kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa setelah penerapan metode Make a Match?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Arikunto (2010) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama sama. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Peudawa Kabupaten Aceh Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa Kabupaten Aceh Timur dengan jumlah siswa 27 orang dengan rincian 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, dengan pertimbangan kelas XII adalah kelas yang peneliti mengajar dan masalah yang ditemui adalah kelas yang peneliti hadapi itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini tes diberikan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini:

1. Kriteria siswa tuntas belajar apabila mendapat nilai \geq KKM minimal 75.
2. Secara klasikal minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas atau mendapat nilai \geq KKM minimal 75.
3. Proses perbaikan pembelajaran (meningkatkan aktivitas belajar siswa) dinyatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Prasiklus adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum penelitian dan masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah. Peneliti menggunakan nilai rata-rata hasil tes formatif yang sudah dilakukan oleh guru Sejarah kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai kognitif pada siklus I dan siklus II. Pada bagian ini disajikan data hasil tes yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hasil tes kognitif pada prasiklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Prasiklus Kelas XI-IPS SMAN 1 Peudawa

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	11	40,7
2	Belum Tuntas	16	59,3
Jumlah		27	100
Nilai rata-rata		69,2	

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa ada 11 siswa yang telah mencapai standar kompetensi minimal atau 40,74% sedang 16 siswa lain belum mencapai standar kompetensi minimal atau 59,3%. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah dibanding dengan standar nilai yang ditetapkan Sekolah jika masih menggunakan metode klasikal. Penggunaan metode ceramah

belum mampu meningkatkan hasil belajar dalam menganalisis dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa eropa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Peudawa.

2. Siklus I

Siklus I adalah siklus dimana peneliti sudah melihat kekurangan dari metode yang digunakan pada Prasiklus, sehingga perlu dilakukan penggantian metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan pada siklus I ini adalah metode make a match. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make-a match dengan menilai ranah kognitif dengan cara tes tertulis. Adapun hasil tes tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Tertulis Siklus I Kelas XI-IPS SMAN 1 Peudawa Siklus I

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	19	70,4
2	Belum Tuntas	8	29,6
Jumlah		27	100
Nilai rata-rata		72,1	

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 19 siswa atau sebesar 70,4%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 8 siswa atau sebesar 29,6%. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata dibandingkan pada kegiatan pra tindakan walaupun pada siklus I ini belum terjadi ketuntasan secara klasikal.

3. Siklus II

Siklus II adalah siklus dimana peneliti menyempurnakan metode Make-a Match yang digunakan pada Siklus I. Hal ini disebabkan pada Siklus I masih belum maksimal hasil belajar yang diperoleh siswa. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi pada siklus I sehingga perlu dilakukan penyempurnaan metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan

pada siklus II ini adalah tetap metode Make-a Match. Tindakan ini dilakukan karena pada siklus I hasil tes tertulis siswa kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa masih ada yang belum mencaSejarah target kelas yang ditentukan, yaitu rata-rata pada masing-masing siswa 75 meskipun secara klasikal nilai rata-rata kelas pada tes tertulis telah mencaSejarah standar kompetensi minimal. Suatu tindakan dilakukan untuk merubah hasil/prestasi secara individu pada mata pelajaran tertentu.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make-a match dilakukan tes tertulis. Adapun hasil tes tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Pembelajaran Sejarah pada Siklus II

No	Ketagori	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	26	96,3
2	Belum Tuntas	1	3,7
Jumlah		27	100
Nilai rata-rata		80,7	

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 26 siswa atau sebesar 96,3%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,7%. Melihat hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make-a match dengan berbagai variasi teknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes tertulis yang telah dilakukan dalam dua siklus penelitian. Pada siklus II, siswa yang tuntas sudah melebihi dari 85%.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus ke Siklus I dan ke Siklus II

No	Uraian	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Siswa Tuntas	11	40,7	19	70,4	26	96,3
2	Siswa Belum Tuntas	16	59,3	8	29,6	1	3,7
Jumlah		27	100	27	100	27	100
Nilai rata-rata		69,2		72,1		80,7	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa kemampuan tertulis siswa baik dilihat dari nilai rata-rata dan

ketuntasan belajar dari siklus ke siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa pada prasiklus hanya 69,2, kemudian pada siklus I naik menjadi 72,1, dan pada siklus II meningkat menjadi 80,7.

Berdasarkan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make-A Match yang telah diterapkan dapat mengantarkan siswa pada tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh hasil/prestasi belajar yang diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make-A Match pada materi menganalisis dampak politik, budaya, sosial, dan ekonomi pada masa penjajahan bangsa Eropa dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini siswa-siswi kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Peudawa bahwa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan metode ceramah dengan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Make-A Match.
2. Ada peningkatan hasil belajar yaitu kemampuan tertulis siswa baik dilihat dari nilai rata-rata dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus hanya 69,2, kemudian pada siklus I naik menjadi 72,1, dan pada

siklus II meningkat menjadi 80,7. Selanjutnya, pada prasiklus siswa yang tuntas hanya 40,7%, kemudian pada siklus I naik menjadi 70,4%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,3%.

Referensi

- Anita Lie. 2008. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, S. 2012. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, H. Muslimin, 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.
- Kokom Komalasari. 2011. Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Alikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana. 2004. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uzer Usman, Moh. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.